

# RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

## Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

**Kastolani dan Abdullah Yusuf**

*Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia*

*kastolani@gmail.com*

*abdullah\_yusuf@gmail.com*

### **Abstract**

*Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat, prosesi ritus serta dampak terhadap tradisi nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pandangan masyarakat memaknai tradisi nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Misalnya menziarahi makam para leluhur sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. (2) Proses ritus pelaksanaan nyadran di Desa Sumogawe adalah tiga hari sebelum menjelang pelaksanaan nyadran, warga Sumogawe Getasan mengadakan nyekar dan tradisi manganan (kondangan). (3) Dampak tradisi nyadran dapat dirasakan oleh masyarakat sumogawe tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur baik secara material maupun non-material, hingga menjadi orang yang sukses. Pelestarian tradisi nyadran merupakan wujud pelestarian budaya adhiluhung peninggalan nenek moyang, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi nyadran yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Lebih dari itu, nyadran menjelma menjadi ajang silaturahmi.*

*[This article is the result of research conducted with the aim to find out the views of the community, as well as the impact on the rite procession of nyadran tradition in the village Sumogawe Getasan Semarang. The method used is a qualitative research approach phenomenologis. The subjects were the villagers Sumogawe Getasan Semarang. The results of this study addressed that (1) people's views make sense of nyadran tradition an expression of socio-religious reflection. For example religious visit to the graves of ancestors as a form of preservation of cultural heritage and the traditions of the ancestors. (2) The process of implementation nyadran rites in the village Sumogawe was three days before before the implementation of nyadran the citizens Sumogawe Getasan held nyekar and traditions manganan (invitation). (3) The impact of nyadran can be perceived by the public as a form Sumogawe a remuneration on ancestral sacrifices both material and non-material, to be successful. Nyadran preservation of tradition is a form of preservation of cultural heritage adhibiluhung ancestors going back, there is some wisdom in the procession tradition nyadran highly relevant to the present context. Moreover, nyadran transformed into a gathering place.]*

**Keywords:** *Islam, Budaya dan Nyadran*

## **Pendahuluan**

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu

dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat<sup>1</sup>. Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit *nash* al-Qur'an dan Sunnah.<sup>2</sup>

Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia dan termasuk di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Dalam konteks ini yang menjadi nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia. Begitu pula istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan Indonesia, melainkan juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang sangat variatif dan banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang

---

<sup>1</sup> Darori Amin (ed)., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 11.

<sup>2</sup> Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawan dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 65.

ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini terus berjalan hingga sekarang.

Gambaran masyarakat Jawa seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait praktek keagamaan kita sekarang. Sebagai umat beragama yang baik tentunya perlu memahami ajaran agama dengan memadai, sehingga ajaran agama ini dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan. Karena itulah, dalam tulisan yang singkat ini mencoba mengungkap masalah tradisi atau nilai-nilai lokal terutama dalam masyarakat Jawa dalam pandangan ajaran agama Islam. Apakah tradisi dan budaya Jawa ini sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya, bertentangan dengan ajaran Islam.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *nyadran* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. *Nyadran* dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. *Nyadran* dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana *nyadran* biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* (Craddha) pada masa Hindu-Budha

menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritusnya sedangkan oleh walisongo diakulturasikan dengan doa-doa yang bersumber dari al-Quran sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Sumogawe Getasan Semarang. Masyarakat meyakini leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya, karena pengaruh agama Islam pula makna *nyadran* mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritus pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban atau nifsu Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana intropeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.

### **Pengertian Islam dan Budaya**

Beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang? (2) Bagaimana prosesi ritus dalam tradisi *nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang? (3) Bagaimana dampak tradisi *nyadran* bagi kehidupan masyarakat Desa Sumogawe Getasan Kabupaten Semarang?

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata "salima" yang mempunyai arti "selamat". Dari kata "salima" tersebut maka terbetuk kata "aslama" yang memiliki arti "menyerah, tunduk, patuh, dan taat". Kata "aslama" menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan "aslama" atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah dengan melakukan "aslama" maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya dari uraian

tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah swt. dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah.

Islam dari segi istilah, banyak para ahli yang mendefinisikannya; di antaranya Harun Nasution. Ia mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai utusanNya. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah.

Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu, golongan tertentu, atau negeri tertentu. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah swt. Hal itu dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah. Selanjutnya, dilihat dari segi misi ajarannya, Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah kepada berbagai kelompok manusia dan berbagai bangsa yang ada di dunia ini. Islam adalah agama Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Isa, Nabi Muhammad saw.

Dengan kata lain, seluruh Nabi dan Rasul beragama Islam dan mengemban risalah menyampaikan Islam. Hal itu dapat dipahami

dari ayat-ayat yang terdapat di dalam Al Qur'an yang menegaskan bahwa para Nabi tersebut termasuk orang yang berserah diri kepada Allah. Artinya Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, dan damai. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah nama agama yang diturunkan Allah untuk membimbing manusia kepada jalan yang benar dan sesuai fitrah kemanusiaan. Islam diturunkan bukan kepada Nabi Muhammad saja, tapi diturunkan pula kepada seluruh nabi dan rasul. Al-Qur'an menyatakan bahwa:

*Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Al Imron: 85)*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi; adat istiadat; sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Sedangkan, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Menurut Koentjarajakti, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa komponen wujud terbentuk dari tiga aspek, yaitu ide, gagasan, dan tingkah laku. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Ketujuh unsur ini saling berkolaborasi dalam penyusunan terbentuknya komponen isi.

Budaya, menurut Farr dan Ball, adalah pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang berkaitan dengan perilaku mereka. Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, misalnya kesenian,

kepercayaan dan adat istiadat. Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya akan selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goodenough bahwa budaya adalah hal-hal yang perlu diketahui dan dipercayai oleh seseorang agar ia dapat bertingkah laku dengan cara yang berterima dalam kelompok masyarakatnya.

Horton menjelaskan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang, dan norma-norma tersebut menjadi lazim bagi mereka. Dari norma-norma yang dimiliki itu, kemudian kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku dan tindak tutur yang menunjukkan budaya kesopanan, hal yang baik dan yang tidak yang berhubungan dengan kebiasaan, demikian pula dalam hal strategi bertutur, karena cara hidup (*ways of living*) sekelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak tutur atau berkomunikasi masyarakat yang bersangkutan.

### **Islam dan Budaya Jawa dalam Kajian**

Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang sangat kental dimana telah banyak dikaji oleh para pakar antropologi dan studi keislaman. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa dalam berbicara tentang Islam Jawa, perlu kiranya mengenal karya sepektakuler Clifford Geertz, "The Religion of Java" yang telah di terjemahkan oleh Aswab Mahasin kedalam bahasa Indonesia menjadi "Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa". Karya Geertz tersebut merupakan embrio dari pemikiran setelahnya tentang Islam di Indonesia.

Geertz menulis karyanya pada awal tahun 1960-an. Meski karya Geertz itu terlihat tua dan telah banyak mendapat kritik dari berbagai

kalangan, tetapi karya Geertz sampai sekarang tetap menjadi kajian yang dapat membuat para pakar dalam memulai penelitian tentang Islam Indonesia lebih khusus Islam di Jawa. Yang menjadi menarik dari karya Geertz itu tidak hanya terletak pada kecermelangan Geertz menyajikan data empiris mengenai keberagaman masyarakat Jawa. Namun, juga karena kelihaiannya Geertz dalam memandang masyarakat Jawa dan membaginya ke dalam beberapa varian.

Geertz memandang bahwa Islamisasi di Jawa, yang dimulai pada abad ke tiga belas, adalah parsial dan variabel. Muslim yang taat, yang disebut santri, terpusat di pesisir utara, di daerah-daerah pedesaan dimana terdapat sekolah-sekolah tradisional Islam, dan dikalangan para pedagang diperkotaan. Yang disebut dengan abangan adalah mayoritas petani, yang meski secara nominal adalah Islami, tetap terikat dalam animisme Jawa dan tradisi nenek moyang. Golongan tradisional, terpendang, terutama di perkotaan, meski secara nominal muslim, memperaktekkan bentuk mistisisme yang berasal dari Hindu-Buddha sebelum Islam Masuk di Jawa. Golongan bangsawan yang kemudian menjadi birokrat ini, dan orang-orang yang mengadopsi gaya hidup mereka, disebut priyayi.<sup>3</sup>

Berangkat dari variasi tersebut, memperlihatkan bahwa Islam yang dipeluk orang Jawa adalah artifisial (buatan). Islam Jawa sejatinya adalah Islam yang dilumuri dengan praktik-praktik sinkretisme. Pengaruh Islam di Jawa tidak terlalu besar. Islam hanya menyentuh kulit luar budaya Animisme, Hindu dan Budha yang telah mendarah daging di hampir seluruh masyarakat Jawa. Sinkretisme tersebut nampak pada citra dari masing-masing struktur sosial di tiga varian (abangan, santri, dan priyayi): ritus yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidak teraturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar ekuilibrium (keseimbangan) dalam masyarakat dapat dicapai kembali (varian abangan), penekanan pada

---

<sup>3</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 30.

tindakan-tindakan keagamaan sebagaimana digariskan dalam Islam (varian santri), dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya hakekat halus sebagai lawan dari kasar (kasar dianggap sebagai ciri utama kaum abangan), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem sosial yang berkaitan dengan etika, tari-tarian, berbagai bentuk kesenian, bahasa dan pakaian (varian priyayi).<sup>4</sup>

Orang Jawa memiliki ritus-ritus tertentu sebagai wadah dari mistisisme yang dilakukannya. Ritus-ritus yang paling permukaan dan umum tampak dalam tradisi yang dilaksanakan kalangan masyarakat adalah tradisi slametan dan *nyadran*. Ada beberapa bentuk upacara slametan antara lain: slametan kelahiran, slametan khitanan dan perkawinan, slametan kematian, slametan berdasarkan penaggalan, slametan desa dan slametan sela. Sampai di sini, tampak sekali ingin mengatakan bahwa Islam Jawa adalah jenis lain dari Islam, meskipun mereka tidak melaksanakan ritus-ritus dari kalangan Islam normatif.

### **Tradisi Nyadran**

Upacara tradisional *nyadran* disebarkan dan diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain, oleh karena itu tradisi ini dapat digolongkan dalam bentuk *folklor*. Menurut Danandjaja *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut John Harold Bruvant berdasarkan tipenya *folklor* dapat digolongkan dalam tiga kelompok: (1) *folklor* lisan, yaitu *folklor* yang bentuknya murni lisan, misalnya ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat; (2) *folklor* sebagian lisan, yaitu *folklor* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara dan

<sup>4</sup> Mark R. Woodward, *Islam Java, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 5.

pesta rakyat; (3) *folklor* bukan lisan, yaitu *folklor* yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. *Folklor* ini ada yang berbentuk material dan nonmaterial. Yang berbentuk material bisa berupa arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian serta perhiasan adat, makanan, alat musik, dan senjata.<sup>5</sup>

Berdasarkan penggolongan di atas, upacara tradisional *nyadran* termasuk *folklor* sebagian lisan karena di dalamnya terdapat bentuk folklor lisan, yaitu doa-doa yang digunakan dalam upacara dan juga terdapat bentuk *folklor* bukan lisan berupa uba rampe dalam upacara tersebut.

### ***Nyadran* di Desa Sumogawe**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan *phenomenologis*. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yang akan dilakukan adalah dengan asumsi dasar bahwa objek ilmu tidak sebatas pada yang empirik, tetapi mencakup fenomena yang tidak lain dari pada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan, subjek tentang sesuatu di luar subjek, ada yang transenden disamping aposteriorik.<sup>6</sup> Manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisa ataupun dalam membuat kesimpulan. Penelitian kualitatif *phenomenologis* menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung ke lapangan, khususnya pemahaman, kegiatan dan dampak yang dialami oleh masyarakat Sumogawe terhadap tradisi *nyadran*.

Dalam penelitian ini, karakteristik subjek adalah sebagai berikut: subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, tokoh pemuda dan perangkat Desa

---

<sup>5</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 2

<sup>6</sup> L. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.21.

Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan subjek dalam penelitian ini adalah 10-15 orang.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>7</sup> Analisis data yang ditemukan di lapangan, dan bukan sebagai upaya untuk menguji teori yang telah ditetapkan sebelumnya, mengingat bahwa penelitian kualitatif menolak prakonsep sebelum terjun di lapangan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induksi analitik. Data dikumpulkan dianalisis secara induksi untuk mengembangkan model deskripsi penelitian dan menghasilkan laporan deskripsi analitik. Dengan fokus masalah tradisi *nyadran* desa sumogawe Getasan Kabupaten Semarang.

### **Pandangan Masyarakat**

Bagi masyarakat Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang hubungan agama dengan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praksis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedangkan kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Jadi hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis.

Masyarakat memahami agama menggunakan kerangka atau alat kebudayaan yang dimilikinya. Perbedaan kerangka dan alat yang digunakan itulah yang membawa implikasi perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan. Islam memiliki satu Tuhan Allah, satu kitab suci al-Qur'an, dan satu Nabi Muhammad, dalam prakteknya tidak pernah menunjukkan wajah yang tunggal. Banyak aliran, banyak kelompok dan banyak model, sebanyak variasi kebudayaan tempat islam itu sendiri berkembang.

Demikian pula, kebudayaan satu masyarakat akan sangat

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.171.

dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima oleh masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut, bisa perubahannya sangat mendasar (asimilatif), bisa juga hanya mengubah unsur-unsurnya saja (akulturatif). Atau pada awalnya bersifat akulturatif namun lambat laun bersifat asimilatif.

Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Di satu sisi, manusia mencipta budaya, namun di sisi lain, manusia merupakan produk dari budaya tempat dia hidup. Hubungan saling pengaruh ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya, betapapun primitifnya. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus hidup melintasi alur zaman. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun. Ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.

Masyarakat Desa Sumogawe merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat dari ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Sistem hidup kekeluargaan di Desa Sumogawe tergambar dari kekerabatan masyarakat Jawa. Jika memperhatikan kosakata dari kekerabatan tampaklah istilah yang sama dipakai menyebut moyang, baik ditingkat ketiga atau keturunan ketika, dengan aku sebagai acuan. Jadi buyut bisa berarti ayahnya kakek, maupun anaknya cucu, dan seterusnya (*wareng, udeg-udeg, gantung sivur, gropak sente, debog bosok*).

Hukum adat menuntut setiap orang lelaki bertanggungjawab terhadap keluarganya dan masih dituntut untuk bekerja membantu kerabat lain dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan tanah pertanian, membuat rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan tanah pekuburan, dan

lainnya. Semboyan *saiyeg saeka praya* atau gotong royong merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga. Kebudayaan yang mereka bangun adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat meletakkan pondasi patembayatan yang kuat dan mendasar.

Kebudayaan Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sampai sekarang masih kental akan budaya Islam yang bercampur Hindu-Budha, animisme dan dinamisme. Ketika Hindu-Budha masuk di Jawa maka manifestasi kepercayaan Hindu-Budha terlihat dalam upacara dan tradisi mereka. Salah satu dari kebudayaan Jawa yang masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamisme adalah tradisi *nyadran*.

Upacara *nyadran* ini merupakan penghormatan kepada leluhur dan bisa juga menjadi bentuk syukuran massal. Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang menggelar tradisi *nyadran* di pemakaman menjelang bulan puasa (Syaban).

### **Tujuan Tradisi Nyadran**

Menjelang bulan Ramadhan, masyarakat melaksanakan upacara *nyadran*; kegiatan keagamaan tahunan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta *nyadran* membawa aneka makanan, seperti: tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak. Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah jodang atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga.

Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu: karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan

lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri.

*Nyadran* dilakukan setiap bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut bulan Ruwah. Lazimnya kegiatan *nyadran* dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing. Semisal di Desa Sumogawe, *nyadran* dilaksanakan di makam Punden dan makam leluhur.

Tujuan utama dari upacara ini adalah rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah karena masyarakat di sini sebagian besar nelayan. Setelah melaksanakan *nyadran*, masyarakat lazimnya melakukan tradisi padusan. Padusan berasal dari bahasa Jawa, yaitu adus (mandi). Padusan merupakan kegiatan mandi (bersih diri), yang mempunyai makna persiapan lahir dan batin menuju bulan Ramadhan. Biasanya padusan dilakukan di sumber-sumber air yang dianggap sakral atau suci.

Dalam *nyadran* juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara *nyadran*, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk “menyembah” roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam.

Aneka makanan, kemenyan, dan bunga memiliki arti simbolis. Tumpeng, melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terakbul; Ingkung (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan; pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia; jajan pasar melambangkan harapan berkah dari Tuhan; ketan, kolak, dan apem, merupakan satu-kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan; kemenyan merupakan sarana permohonan pada

waktu berdoa; dan bunga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus. Beraneka “bawaan” ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdoa, makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam *nyadran*.

Ketika masyarakat melaksanakan *nyadran*, mereka harus bekerja bersama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi *nyadran* akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa kita. Selain makna-makna tersebut, *nyadran* juga memiliki makna sosial. Ketika masyarakat melaksanakan *nyadran*, mereka harus bekerja bersama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi *nyadran* akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia.

### **Penghormatan Terhadap Leluhur**

Penghormatan terhadap para leluhur adalah alasan yang diberikan atas tradisi *nyadran* oleh masyarakat Sumogawe. Sudah menjadi tradisi menjelang Ramadan, sebagian masyarakat Jawa melaksanakan upacara sadran, diwujudkan dengan berziarah ke makam leluhur. Prosesi itu menyangkut membersihkan pusara, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Adakalanya *penyadran* membawa tumpeng, apem, ingkung, jajanan pasar, dan aneka snack.

Tradisi itu mempunyai kemiripan dengan *sraddha* pada masa Majapahit. Kemiripan itu terlihat pada kegiatan “interaksi” manusia dengan leluhur yang telah meninggal, seperti pengorbanan, sesaji, dan ritus sesembahan yang hakikatnya bentuk penghormatan terhadap yang sudah meninggal. Para wali diyakini mentransformasikan tradisi pra-Islam itu menjadi sarat dengan unsur Islam demi kemudahan dakwah. Tidak mengherankan kalau pelaksanaan *nyadran* masih kental dengan budaya Hindhu Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam.

Bagi masyarakat Jawa, terutama di Jateng, sadranan (*nyadran*) merupakan ungkapan refleksi budaya sosial keagamaan. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. *Nyadran* sebenarnya identik dengan ziarah kubur, keduanya merupakan ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam tujuannya. Perbedaannya terletak pada pelaksanaannya mengingat *nyadran* biasanya ditentukan waktunya oleh tetua dukuh atau desa, dan dilakukan secara bersama-sama dalam satu dukuh atau desa.

Memang di dalam Islam disyari'atkan pula melakukan ziarah kubur. Disyari'atkan ziarah kubur itu dengan maksud untuk mengambil pelajaran (*'ibrat*) dan mengingat kematian serta kehidupan akhirat. Kegiatan *nyadran* bisa dianggap sebagai hari raya di kuburan. Menjadikan kuburan sebagai lokasi perayaan dan mendatanginya pada waktu-waktu tertentu atau musim-musim tertentu untuk beribadah di sisi kuburan atau semisal termasuk hal yang dilarang berdasarkan hadith.

### **Media Silaturahmi**

Upacara atau ritus tradisional masyarakat Desa Sumogawe merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan pada masa Hindhu-Buddha sampai masa di mana Islam masuk ke pulau Jawa. Sebagai orang Desa Sumogawe, tujuan melaksanakan upacara tradisional adat demi mencapai ketentraman hidup lahir dan batin. Melestarikan kebudayaan turun temurun dari nenek moyang adalah suatu keharusan demi menjaga kelestarian budaya. Proses ini senantiasa dijaga dan dilestarikan guna menjaga hubungan generasi penerus dengan leluhur, sehingga rantai keturunan sebagai suku Jawa tidak akan terputus. Salah satu manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan upacara adat tradisional adalah menjaga hubungan silaturahmi antar keluarga maupun tetangga. Di saat upacara adat tradisional dilaksanakan pasti semua anggota keluarga akan berkumpul, ini yang akan terjadi ketika pelaksanaan acara *nyadran* di suatu desa.

Keunikan acara *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumogawe yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi. Nyadaran pada masyarakat Jawa biasanya dilaksanakan pada tanggal 17-24 bulan Ruwah atau bulan Sya'ban dalam kalender Islam. Acara ini dilakukan ketika akan mendekati bulan puasa, sekitar 1-2 minggu sebelum bulan Ramadhan. *Nyadran* dimasukkan sebagai penghormatan kepada leluhur atau kerabat yang sudah meninggal. Masyarakat Jawa menganggap para leluhur sebagai orang yang sangat berjasa terhadap keberadaan manusia saat ini. Oleh sebab itu, para leluhur pantas untuk diperhatikan atau dalam bahasa Jawa disebut uri-uri. Sederhananya tradisi *nyadran* ini adalah acara yang dilakukan oleh seluruh warga kampung secara bersama-sama datang ke makam, kemudian mendo'akan arwah leluhur agar diberi pengampunan oleh sang pencipta, dan acara ini dilakukan sebelum menginjak bulan Ramadhan yang dilakukan setiap setahun sekali.

*Nyekar* berasal dari kata sekar yang berarti kembang atau bunga, dapat dikatakan bahwa *nyekar* adalah sebagai satu bentuk tradisi ziarah kubur dengan membawa bunga kemudian ditaburkan pada makam yang ditujukan kepada nenek moyang dan arwah leluhur. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa.

Tradisi *nyekar* atau ziarah kubur ini ditujukan kepada Mbah Sahid dan leluhur masyarakat Desa Sumogawe yang lain. Dalam melakukan ziarah kubur, masyarakat membawa sesaji dan *ubarampe* (pelengkap). Setelah ritus ziarah kubur dilanjutkan dengan *manganan* (kondangan) di komplek makam. Isi sesaji antara lain berupa makanan yang dimasukkan ke dalam *takir* (tempat makanan yang terbuat dari daun pisang), ingkung (ayam panggang), nasi lauk pauk dalam wadah yang besar yang disebut *lengkong* (terbuat dari pohon pisang yang dirangkai dengan serutan bambu dan dibentuk persegi).

Menurut masyarakat Desa Sumogawe, isi sesaji berupa makanan merupakan perwujudan rasa syukur keluarga atas nikmat yang telah

dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Banyak pandangan mengenai maksud dari sesaji yang disuguhkan antara lain: sesaji disedekahkan kepada pengunjung di makam dengan harapan para leluhur di alam kubur dapat merasakan nikmatnya makanan yang dimakan bersama-sama, dan ada anggapan bahwa sesaji berupa makanan sebagai sedekah dan pahala dari sedekah dapat sampai pada leluhur.

Menurut adat yang berlaku semua warga yang terlahir dari keluarga dari Desa Sumogawe secara bergantian melakukan prosesi *nyekar* dan *manganan* di kompleks makam. Selain itu tradisi *manganan* (*slametan*) juga dilaksanakan di rumah masyarakat masing-masing. Tradisi *manganan* di rumah dilaksanakan karena dalam acara *nyadran* sendiri menjadi sarana berkumpulnya sanak saudara yang jauh. Terdapat kepercayaan masyarakat Sumogawe bahwa barang siapa yang tidak melakukan *nyadran*, maka ketidak beruntungan akan menimpa keluarga yang berangkat.

Setelah prosesi *nyekar* dan *manganan* dilanjutkan dengan prosesi awal *nyadran* yang jatuh pada hari yang diawali dengan warga membersihkan makam dan mempersiapkan sesaji. Dalam prosesi *nyadran* dimulai dengan membuat kue apem, ketan, dan kolak yang kemudian digunakan untuk *munjung/ ater-ater* (dibagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, antartetangga dan sebagai *ubarampe*. Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan solidaritas di kalangan masyarakat Desa Sumogawe.

### **Dampak Tradisi Nyadran**

Pada perkembangannya, tradisi *nyadran* mengalami perluasan makna. Bagi mereka yang pulang dari rantauan, *nyadran* dikaitkan dengan sedekah, beramal kepada para fakir miskin, membangun tempat ibadah, memugar cungkup, dan pagar makam. Kegiatan tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur, yang sudah mendidik, membiayai ketika anak-anak, hingga menjadi orang yang sukses. Bagi perantau yang sukses dan kebetulan diberi rezeki berlimpah, pulang *nyadran* dengan beramal merupakan manifestasi hormat dan penghargaan kepada leluhur.

Pelestarian tradisi *nyadran* merupakan wujud pelestarian budaya adi luhung peninggalan nenek moyak, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi *nyadran* yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Hal ini karena prosesi *nyadran* tidak hanya sekedar gotong royong membersihkan makam leluhur, selamatan dengan kenduri, dan membuat kue apem ketan kolak sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, *nyadran* menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme.

Saat pelaksanaan *nyadran*, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Jika spirit *nyadran* itu dibawa dalam konteks negara, maka akan menjadikan Indonesia yang rukun, ayom, ayem dan tenteram.

## **Penutup**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Pandangan masyarakat Sumogawe Getasan memaknai bahwa tradisi *nyadran* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. *Nyadran* di Desa Sumogawe dilakukan pada bulan menjelang Ramadhan yaitu Sya'ban atau Ruwah. *Nyadran* dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Makna tradisi *nyadran* bagi masyarakat Sumogawe merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. (2) Proses ritus pelaksanaan *nyadran* di Desa Sumogawe adalah tiga hari sebelum menjelang pelaksanaan *nyadran*, warga Sumogawe Getasan mengadakan *nyekar* dan tradisi *manganan* (kondangan). *Nyekar* sebagai satu bentuk tradisi ziarah kubur dengan membawa bunga kemudian ditaburkan

pada makam yang ditujukan kepada nenek moyang dan arwah leluhur. Ziarah makam satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Sumogawe.

Tradisi *nyekar* atau ziarah kubur ini ditujukan kepada pepunden masyarakat Sumogawe atau leluhur masyarakat desa Sumogawe. Dalam melakukan ziarah kubur, masyarakat membawa sesaji dan ubarampe (pelengkap). Setelah ritus ziarah kubur dilanjutkan dengan *manganan* (kondangan) di kompleks makam. (3) Dampak tradisi *nyadran* dapat dirasakan oleh masyarakat sumogawe tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur, yang sudah mendidik, membiayai ketika anak-anak, hingga menjadi orang yang sukses. Pelestarian tradisi *nyadran* merupakan wujud pelestarian budaya adhiluhung peninggalan nenek moyang, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi *nyadran* yang sangat relevan dengan konteks kekinian.

Lebih dari itu, *nyadran* menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Saat pelaksanaan *nyadran*, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Konstruksi dan Reproduksi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ana, P. A. *Komunikasi Ritus Naton Masyarakad Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*. Tt:tp, tt.
- Amin, Darori (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Arwani, M. “Memaknai Tradisi Berkat Mauludan di Krajen Purworejo” dalam Irwan Abdullah dkk (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baedhowi. “Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen” dalam Irwan Abdullah dkk (ed.) *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Barker, Chris. *Cultural Studies; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Carey, J. W. *Communication as Culture Essays on Media and Society*. New York: Routledge, 1992.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Dortier, Jeans-Francois. “Talcott Parsons dan Teori Besarnya” dalam Anthony Giddens at.al. (ed)., *Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Effendi, DR. Ing. Abdurrahman Riesdam & DR. Ing. Gina Puspita. *Membangun Sains & Teknologi Menurut Kebendak Tuban*. Jakarta: Giliran Timur, 2007.
- Gidden’s, Anthony. *Sosiology*. Cambridge: Polity Press, 1989.
- Heryanto, Fredy. *Mengenal Keraton Yogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Warna Grafika, 2009.
- Hutagaol, R. “Penerapan Tradisi Batak Toba di Yogyakarta”. *Skripsi* tidak diterbitkan, 2009.

- Isyanti. "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris" dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2007.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa, dan Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995.
- Karnaji. Pranata Ekonomi dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana, , 2006.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka: Jakarta, 1984.
- Kriyantono, R. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Moleong, L. J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mumfanti, T. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa". dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2007.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. *Jurnal Kebudayaan Islam*. No 1.Vol 11, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 1997
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2008.
- Prawiranegara, RM Yunani. "Ruwahan", Tradisi Menjelang Ramadhan. dalam [http://www.kompas.com/lipsus/082008lebaran\\_read](http://www.kompas.com/lipsus/082008lebaran_read), 27 Oktober 2008.
- Purwadi. *Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: BudayaJawa.com, 2006
- \_\_\_\_\_. *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ridwan, "Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa" P3M STAIN Purwokerto Ilda', Vol. 6 No. 1, Jan-Jun 2008.
- Ruslani. *Tabir Mistik Ilmu Ghaib dan Perdukunan*. Yogyakarta: Tinta, 2005
- Salahudin, Marwan. "Mengenal Kearifan Lokal di Klepu-Ponorogo" dalam *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Soeprato, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Surbakti, A. Ramlan. “Pranata Politik” dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Suyanto. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize, 1990.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Cetakan 10. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Veeger, K.J. *Relitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.